

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan sumber makanan bagi bayi yang telah terbentuk secara alami dari payudara ibu sejak akhir kehamilan. ASI adalah jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologi, sosial, maupun spiritual, serta mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan faktor pertumbuhan, antialergi, serta antiinflamasi (Purwanti, 2004). Ballard dan Morrow (2013) dalam penelitiannya tentang komposisi ASI juga menjelaskan bahwa ASI merupakan sumber nutrisi yang mengandung molekul bioaktif untuk melindungi bayi dari infeksi dan inflamasi, serta berkontribusi dalam pematangan sistem imun dan perkembangan organ. ASI juga merupakan sumber makanan yang mencukupi gizi bayi selama enam bulan tanpa perlu memberikan tambahan makanan lain.

ASI telah mengandung zat-zat protektif yang dapat meningkatkan sistem imun bayi serta melindungi saluran pencernaan bayi untuk mencegah diare. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2013) tentang pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare menunjukkan bahwa jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif memiliki angka kejadian diare lebih rendah dibandingkan dengan jumlah bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif. Sehingga Rahmadhani menyimpulkan bahwa bayi yang tidak

mendapat ASI eksklusif lebih rentan terkena diare. Berdasarkan data dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2007 yang dikutip dari Pusdatin Kemenkes RI (2011) tentang situasi diare di Indonesia, menunjukkan bahwa diare merupakan penyebab kematian terbanyak bayi yang berusia 29 hari sampai 11 bulan (31,4%) dan pada balita (25,2%). Pada tahun 2012 angka kesakitan diare pada balita adalah 900 per 1.000 penduduk. Oleh sebab itu pemerintah telah mengatur dasar hukum yang membahas tentang pemberian ASI eksklusif dalam Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 pasal 6 dan Surat Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2004 No.450/MENKES/SK/VI/2004.

Meskipun pemerintah telah mengeluarkan dasar hukum tentang pemberian ASI eksklusif, tidak semua bayi di Indonesia telah mendapatkan ASI secara eksklusif pada enam bulan pertama kehidupannya. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2016, pemberian ASI eksklusif secara nasional adalah sebesar 54,0% dari target sebesar 42%. Pada provinsi Jawa Timur, jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah sebesar 74% dari target yang ditentukan sebesar 77%. Sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2016, jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Kota Malang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015. Pemberian ASI eksklusif pada tahun 2015 mencapai 79,12%, sedangkan pada tahun 2016 menurun menjadi sebesar 75,27%. Data-data tersebut menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih belum maksimal dikarenakan masih banyak bayi yang belum mendapatkan ASI

secara eksklusif serta mengindikasikan adanya penurunan kesadaran masyarakat Kota Malang terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif yang belum maksimal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Susilowati (2016) dalam studinya mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah pengetahuan, sikap dan motivasi ibu.

Motivasi dalam pemberian ASI eksklusif merupakan bentuk dorongan dalam diri ibu yang akan mempengaruhi ibu memberikan ASI secara eksklusif atau tidak. Listyaningrum (2016) dalam penelitiannya pada ibu yang bekerja menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p value* sebesar 0,003. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sringati (2016) juga menjelaskan bahwa ada hubungan bermakna antara motivasi dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* sebesar 0,017. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi juga berperan dalam pemberian ASI eksklusif oleh ibu. Sehingga agar capaian pemberian ASI di Indonesia dapat meningkat, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mendorong keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Salah satu bentuk upaya untuk mendorong pemberian ASI secara eksklusif dapat dilakukan melalui penyampaian informasi tentang ASI kepada ibu. Pemberian penyuluhan mengenai ASI bertujuan untuk meluruskan anggapan-anggapan yang salah tentang pemberian ASI serta meningkatkan kesadaran ibu mengenai ASI karena pengetahuan ibu tentang ASI menjadi bertambah. Fikawati (2009) dalam penelitiannya menjelaskan

bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam pelaksanaan ASI eksklusif. Fikawati juga menjelaskan bahwa upaya peningkatkan pengetahuan harus dilaksanakan sebelum persalinan, jika dilakukan setelah persalinan sudah terlambat. Hal ini disebabkan karena pemberian informasi tentang ASI eksklusif yang diberikan sejak awal dapat meningkatkan kesiapan ibu dalam memberikan ASI pada bayinya. Dengan demikian, penyuluhan tentang ASI eksklusif dapat mulai diberikan pada ibu sejak masa kehamilan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, angka pemberian ASI eksklusif terendah di Kota Malang pada tahun 2016 terdapat pada daerah Kecamatan Blimbing yang terlihat pada data dari Puskesmas Cisadea sebesar 59,59% dan Puskesmas Pandanwangi sebesar 59,45%. Selain itu, wawancara yang dilakukan terhadap enam ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di PMB Soemidyah Ipung yang terletak di Kecamatan Blimbing didapatkan bahwa empat ibu mengatakan tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan ASI eksklusif, sedangkan dua ibu mengerti apa yang dimaksud dengan ASI eksklusif namun hanya satu ibu yang pernah mendapatkan penyuluhan tentang ASI. Selain itu, empat ibu mengatakan akan berusaha untuk selalu memberikan ASI pada bayinya, sedangkan dua ibu mengaku tidak yakin bisa selalu menyusui bayinya jika ibu bekerja dan memilih memberikan susu formula saat bayi ditinggal bekerja oleh ibu. Dalam pengenalan makanan padat bagi bayi, tiga ibu mengaku tidak yakin kapan makanan padat dapat mulai diberikan pada bayi, satu ibu mengatakan bayi dapat mulai dikenalkan makanan padat saat bayi berusia lima bulan,

dan dua ibu mengatakan dapat mulai diberikan saat usia enam bulan. Hasil dari studi pendahuluan tersebut menggambarkan masih rendahnya pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Blimbing, serta masih adanya persepsi yang kurang tepat mengenai pemberian ASI dan kurangnya keyakinan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama.

Sehingga, dengan memperhatikan masalah yang tampak dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan ASI eksklusif terhadap motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil trimester III di PMB Soemidyah Ipung Kecamatan Blimbing, Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian yaitu, apakah ada pengaruh penyuluhan ASI eksklusif terhadap motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil trimester III di PMB Soemidyah Ipung Kecamatan Blimbing, Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh penyuluhan ASI eksklusif terhadap motivasi pemberian ASI eksklusif.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi ibu hamil trimester III.
- b. Mengidentifikasi motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan ASI eksklusif.
- c. Menganalisa pengaruh penyuluhan ASI eksklusif terhadap motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil trimester III.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan informasi dan wawasan mengenai pentingnya penyuluhan ASI eksklusif untuk meningkatkan motivasi pemberian ASI eksklusif.
- b. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi ibu mengenai ASI eksklusif terutama pada ibu hamil trimester III sebagai persiapan untuk pemberian ASI sesudah melahirkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelayanan Kebidanan
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi bagi bidan sebagai dorongan untuk meningkatkan upaya mempromosikan ASI eksklusif melalui penyuluhan.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi ilmiah terhadap pengembangan program promosi kesehatan yang berkaitan dengan ASI.

c. Bagi Pengembangan Riset Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan data dasar bagi penelitian berikutnya terutama yang terkait dengan penyuluhan ASI eksklusif dan motivasi pemberian ASI eksklusif.